

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “ *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Artinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.¹ Maksudnya suatu kegiatan yang sengaja dibentuk agar proses belajar mengajar itu jadi mudah dan menyenangkan.

Defenisi lain tentang pembelajaran dikekemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J.Ragan yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik.² Sedangkan yang dimaksud oleh Patricia dan Tilman ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar.

Dari dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Tetapi

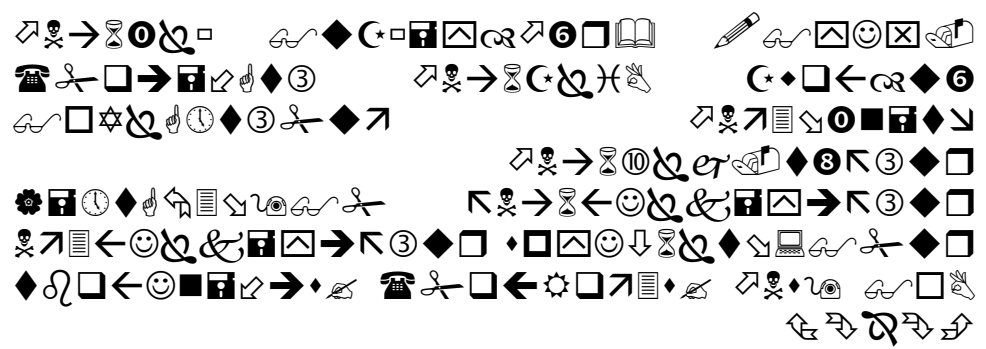
¹ Benny A.Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), h.6

² *Ibid.*

itu berarti bukan menghilangkan fungsi guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi disini siswa dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

Selanjutnya pengertian Aqidah Akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu Aqidah dan akhlak. Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu 'aqida, ya'qidu, Aqidah yang artinya membunuh atau mengikat. Jadi, berdasarkan *isim masdar*, maksud ikatan dan buhulan yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membunuhkannya kepada apa yang dipercayainya, dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Aqidah juga berarti yang dipercayai dalam hati.³

Aqidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus dimiliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup Aqidah Islam secara benar. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqaroh menerangkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyucikan keyakinan kita hanya kepada Allah SWT saja.



³ Asmal May, *Op.Cit.*,

Artinya : “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 151)

Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af’ala*, *yuf’ilu*, *if’ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, *tabi’at*, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴ Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu *’iffa*, *’adala* dan lain sebagainya. Dalam kata *khuluq* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.⁵

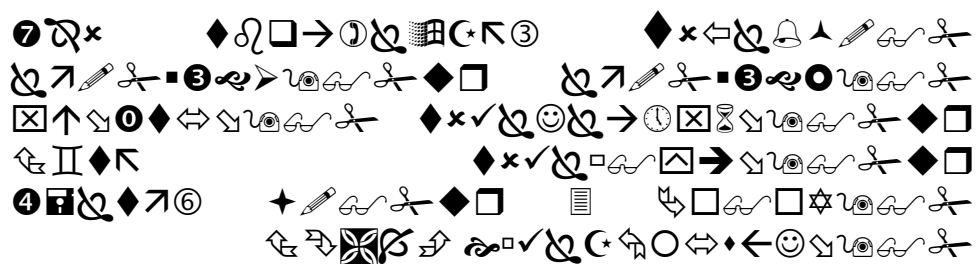
Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang

⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali press, 2006), h 1

⁵ Amril Mansyur. *Akhlak Tasawuf*, Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSF2P, (Pekanbaru, 2007), h. 4

menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁶

Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah yang telah diciptakan dengan fitrah tauhid, sudah sepantasnya manusia mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.



Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran : 134)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan betapa Allah SWT sangat memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembeda dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia dikarunia jasad, roh, akal, qalb, yang masing-masing dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak dua ayat (jasad dan roh), 65 ayat (akal), 35 ayat (nafsu), dan 132 ayat (*qalb*). Sehingga manusia mampu untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang sudah ada dalam diri manusia dapat melahirkan iradah (kemauan atau kehendak memilih).⁷

⁶ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, cet. Ke-7, 2005,) h.viii

⁷ Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.31

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁸

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang maha ESA serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial.

Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang wajib diajarkan di Madrasah, mulai Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Aqidah Akhlak yang telah dipelajari di Madrasah Tsanawiyah.

a. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah dan Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam Aqidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi :

Aspek Aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip Aqidah dan metode peningkatannya, Al-asmaul Husna, macam-macam tauhid,

⁸ Departemen Agama. *Loc. Cit*

syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (Klasik dan Modern). Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk-induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji.⁹

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak

Adapun fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah dan akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu :

“Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pemahaman serta

⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*,

pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.”¹⁰

Pembelajaran Aqidah Akhlak begitu penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan belajar Aqidah dan akhlak peserta didik akan menjadi seorang manusia yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah SWT.

Jika kita lihat dari fungsi dan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak diatas intinya adalah membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia atau akhlak terpuji. Ini sangat sesuai dengan tujuan Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam hadits nabi :

)

Artinya: “bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (Budi pekerti)” (HR. Ahmad)

c. Aspek Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aspek perkembangan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak adalah¹¹:

- 1) *Keimanan*. Kemampuan peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

¹⁰Departemen Agama, *Op. Cit.*,

¹¹Departemen Agama, *Op, Cit.*,

- 2) *Pengamalan*. Kemampuan mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Pembiasaan*. Melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.
- 4) *Rasional*. Usaha peserta didik meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami.
- 5) *Emosional*. Upaya peserta didik mengunggah emosi dalam penghayatan Aqidah dan akhlak mulia sehingga terkesan di dalam jiwa.
- 6) *Fungsional*. Menyatukan materi Aqidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) *Keteladanan*. Kemampuan meneladani guru dan komponen madrasah sebagai teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak, ruang lingkup, tujuan dan aspek-aspeknya dapat diketahui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam akan

pincang tanpa pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan dasar seseorang itu beriman kepada Allah.

2. Perilaku Asertif

a. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.¹² Perilaku dapat juga disebut akhlak, karena akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.¹³

Asertif adalah perilaku antar pribadi (*Interperson Behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan kesesuaian sosial, dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. selain itu, kemampuan dalam berperilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi.¹⁴

Sedangkan menurut Alberti dan Emmons, perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan

¹² Heri Purwanto. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta : EGC, 1999), h. 10

¹³ Asmaran As. *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Loc. Cit*

perasaan secara nyaman, dan menjalankan tanpa melanggar orang lain.¹⁵

Selanjutnya, Albert dan Emmons¹⁶ menyebutkan ciri-ciri seorang yang berperilaku asertif sebagai berikut: bisa menghargai orang lain, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, merasa nyaman dengan dirinya dan ekspresif.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (*Hablum Minallah*), dan hubungan baik dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*). Dalam penelitian ini kita akan melihat bagaimana cara membangun hubungan antara siswa Madrasah Aliyah dengan temannya dan dengan masyarakat yang terwujud dalam perilaku antar pribadi atau perilaku sosial.

Ada banyak masalah yang dihadapi para remaja usia sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah seperti: masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, moral dan agama. Ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap keagamaan pada remaja sebagai berikut: Perkembangan Perasaan, Pertimbangan Sosial, Perkembangan Moral, sikap dan Minat, dan ibadah.¹⁷

Dari uraian pendapat para ahli diatas dapat penulis uraikan bahwa perilaku asertif itu adalah tingkah laku yang bisa dimiliki setiap

¹⁵ Alberti dan Emmons. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*, (Jakarta: Komputindo, 2002), h. 34

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ H.Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hh. 74-76

orang apabila seseorang itu mau untuk mengembangkan dan melatih dirinya untuk dapat bersikap asertif.

Sikap asertif yang dapat kita kembangkan seperti: jujur dalam mengungkapkan perasaan kepada orang yang kita percayai, berinteraksi positif dengan orang-orang di sekeliling kita, dapat mempertahankan hak kita dengan baik dan selalu berusaha menghargai perasaan orang lain, siapapun itu.

Jadi kesimpulannya adalah perilaku asertif ini bisa dimiliki setiap orang dan harus dimiliki oleh setiap siswa madrasah yang belajar Aqidah Akhlak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

1. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit berperilaku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

2. Self esteem

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dan memiliki kekuatan

yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

3. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

4. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

5. Tipe kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

6. Situasi tertentu lingkungan sekitarnya

Dalam perilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasinya.¹⁸

Dari faktor-faktor diatas, ada beberapa faktor yang sangat penting peranannya yaitu faktor pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

¹⁸ Ratus, S. A dan Nevid, J. S. *Adjustment and Growth: The Challenges of Life*, (New York: CBS Collage Publising, 1983), h. 45

Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku seseorang dan ini juga merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak atau berperilaku lebih baik. Pendidikan disini dititik beratkan pada pendidikan agama Islam yaitu pembelajaran Aqidah Akhlak.

c. Karakteristik Individu yang Berperilaku Asertif

Beberapa ciri dari individu yang memiliki asertivitas menurut Lange dan Jakubowski adalah sebagai berikut:

1. Memulai interaksi
2. Menolak permintaan yang tidak layak
3. Mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan
4. Berbicara dalam kelompok
5. Mengekspresikan pendapat dan saran
6. Mampu menerima kecaman dan kritik
7. Memberi dan menerima umpan balik¹⁹

Ditambahkan oleh Palmer dan Froener, ciri-ciri individu yang asertif adalah:

1. Berbicara jujur
2. Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya
3. Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
4. Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain

¹⁹ Rosita, H. *Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa*. Naskah Publikasi. Universitas Gunadarma. 2013. h. 4

5. Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.²⁰

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter atau ciri-ciri orang yang berperilaku asertif adalah:

- a. mampu bicara jujur
- b. mampu memperlakukan orang lain dengan hormat serta menghargai orang lain
- c. merespon pendapat temannya dengan baik
- d. mampu membangun hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
- e. tenang dalam menyikapi masalah dan menghadapi situasi-situasi sulit
- f. mampu membela dirinya ketika ada masalah tanpa menyakiti orang lain
- g. mempunyai sikap keterbukaan dalam pergaulan
- h. dan mampu menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi.

3. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Asertif

Di antara para ahli mengatakan bahwa akhlak itu adalah *instinc* yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu ialah hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan.

Pendapat ini dapat memudahkan kita untuk mengkaji akhlak itu dalam menempatkannya pada kedudukannya yang seharusnya.²¹

²⁰ *Ibid.*

Manusia merasa dalam dirinya ada suatu kekuatan yang mewajibkannya untuk berperilaku asertif dan menjauhi kejahatan. Jika dia berperilaku asertif, dia merasakan ketenangan dan lega karena sesuai dengan bisikan hati sanubarinya. Perasaan berAqidah Akhlak juga dapat timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan.²²

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki anak didik yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju pada perilaku asertif maka lahirlah perilaku asertif yang positif dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan atau perilaku asertif yang negatif. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.

Dengan demikian bila semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran Aqidah Akhlak, maka semakin baik perilaku asertif siswa. Sebaliknya semakin rendah pemahaman siswa terhadap terhadap materi-materi pelajaran Aqidah Akhlak, maka semakin buruk perilaku asertif siswa.

4. Perbedaan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Asertif

²¹ Asmaran As. *Op.Cit*

²² *Ibid.*, hal.44

Aqidah Akhlak dan perilaku asertif merupakan dua sub bahasan yang secara aplikatif sama, tetapi dalam beberapa hal sangat berbeda. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskannya dengan menguraikan perbedaan Aqidah Akhlak dan perilaku asertif berdasarkan definisi dari beberapa ahli.

Perilaku asertif adalah menyatakan secara langsung suatu ide, opini, dan keinginan. Tujuan perilaku asertif adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu pada suasana saling percaya²³. Menurut Herlina, perilaku asertif merupakan ekspresi pernyataan dari minat, kebutuhan, pendapat, pikiran, dan perasaan yang dilakukan secara bijaksana, adi, dan efektif sehingga hak-hak kita bisa dipertahankan tanpa melanggar hak oranglain²⁴. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain²⁵.

Secara etimologi Aqidah Akhlak berarti tingkahlaku, sedangkan menurut terminology adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat²⁶.

Darai uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan perbedaan perilaku asertif dan Aqidah Akhlak. Perilaku asertif lebih berpotensi pada pernyataan, ungkapan ekspresi yang tergas dan bijaksana untuk

²³ Beardsley et al. terj. Mohamad Rusdi Hidayat, D Lyrawati, *Ketrampilan Komunikasi pada Praktek Farmasi*. 2008, h.3

²⁴ Dra. Herlina, Psi. *Artikel, Melatih diri untuk berperilaku asertif*. Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia. 2013, h.1

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Loc. Cit*, h.215

²⁶ Asmaran. *Loc.cit*. h.1

menuntut hak diri dengan memperhatikan perasaan orang lain. Sedangkan akhlak lebih berpusat pada perilaku yang didasari atas sesuatu yang terencana dalam mempelajari tujuan menciptakan perilaku terpuji sebagai wujud mangimani Allah SWT.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian tentang pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak pernah dilakukan oleh saudara Dzan Nurain pada tahun 2011 dengan judul : “Pengaruh pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak (materi akhlak terpuji) terhadap perilaku Filantropi siswa di MA Futuhiyyah Kudu Semarang. Penelitian saudara Dzan Nurain ini memiliki perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari instrumen penelitiannya, Dzan menggunakan teknik pengumpulan data tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi akhlak terpuji dan penelitiannya juga tidak menggunakan sampel karena penelitiannya adalah penelitian populasi yang berjumlah 90 orang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, interview dan dokumentasi.
2. Penelitian tentang perilaku asertif ini pernah dilakukan oleh saudara Harmalis 2004 dengan judul penelitian “Hubungan antara persepsi terhadap pelaksanaan shalat fardhu dengan perilaku asertif pada siswa

SMU Muhammadiyah Pekanbaru”.²⁷ Dari hasil analisis, diperoleh koefisien Korelasi *Product Moment* (r_{xy}) antara kedua variabel sebesar 0,311 ($P= 0,000$) pada taraf signifikansi 0,05 dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap pelaksanaan shalat fardhu dengan perilaku asertif siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoretis agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sekaligus memudahkan penelitian. Kajian ini berkenaan dengan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang.

Kajian ini berkenaan dengan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan variabel (X) dan perilaku asertif adalah variabel (Y).

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dimaksud disini adalah pemahaman materi pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Terantang. Adapun indikator yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah yang tergambar dalam aspek-aspek pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu :

²⁷ Harmalis, *Hubungan antara persepsi terhadap pelaksanaan shalat fardhu dengan perilaku asertif pada siswa SMU Muhammadiyah Pekanbaru*, Skripsi, UIN SUSKA RIAU. 2004

1. Siswa mampu meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai wujud dari keimanan siswa.
2. Siswa mampu mengamalkan materi-materi Aqidah akhlak terutama akhlak kepada Allah SWT.
3. Siswa mampu mengamalkan materi-materi Aqidah Akhlak terutama akhlak kepada sesama manusia.
4. Siswa mampu membiasakan diri berperilaku sesuai dengan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.
5. Siswa mampu menggunakan sikap rasional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
6. Siswa mampu mengkondisikan emosinya dalam belajar Aqidah Akhlak sehingga terkesan dalam jiwanya.
7. Siswa mampu meneladani guru dan komponen yang ada di sekolah sebagai teladan yang baik.

Perilaku asertif siswa yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku antar pribadi (*Interperson Behavior*) siswa Madrasah Aliyah Terantang yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan kesesuaian perilaku siswa dengan keadaan lingkungan sosial, dan siswa yang berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain sewaktu melakukan interaksi.

Untuk mengukur perilaku asertif ini indikator-indikator yang digunakan adalah:

1. Siswa mampu mengkomunikasikan perasaannya secara tepat dan jujur
2. Siswa mampu memperlakukan orang lain dengan hormat serta menghargai orang lain.
3. Siswa merespon pendapat temannya dengan baik ketika berdiskusi walaupun pendapat temannya salah.
4. Siswa mampu membangun hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain.
5. Siswa tenang dalam menyikapi masalah sehari-hari dan dalam menghadapi situasi-situasi sulit.
6. Siswa mampu membela dirinya ketika ada masalah tanpa menyakiti orang lain.
7. Siswa mempunyai sikap keterbukaan dalam pergaulan.
8. Siswa mampu menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi.

Baik pemahaman materi pembelajaran Aqidah Akhlak maupun perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Tidak Baik dan Sangat Tidak Baik. Secara kuantitatif persentase kategori-kategori tersebut ditentukan oleh perolehan persentase, dengan rentang skor persentase sebagai berikut:

1. 81% -100% (Sangat Baik)

2. 61% - 80% (Baik)
3. 41% - 60% (Cukup Baik)
4. 21% - 40% (Tidak Baik)
5. 0% - 20% (Sangat Tidak Baik).

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi dasar

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mempengaruhi perilaku asertif siswa.

2. Hipotesis

Hipotesa Alternatif (Ha):

Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Hipotesa Null/Nihil (Ho):

Tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

